

TRADISI “MANDOA” UNTUK ANAK KHATAM QURAN DALAM KELUARGA LUAS MINANGKABAU

Wirdanengsih

Universitas Negeri Padang
Wirdanengsih123@yahoo.co.id

Abstrak: Upacara tradisional memiliki fungsi dalam mengokohkan nilai –nilai dan norma yang berlaku ditengah masyarakat. Salah satu bentuk bentuk upacara tradisional Minangkabau adalah tradisi mandoa bagi anak yang berkhatam Quran . Upacara ini patut diteliti dalam rangka menghargai budaya dan mempertahankan identitas diri bangsa serta upaya membangun karakter anak. penelitian ini memiliki tujuan menghasilkan suatu naskah yang berisikan diskripsi upacara mandoa bagi anak yang berkhatam Quran . Metode penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Alasan daerah Tigo Baleh bukit tinggi dan kabupaten Agam di jadikan daerah penelitian diantaranya atas dasar bahwa daerah ini yang tetap mempertahankan tradisi mandoa anak berkhatam Quran dari tahun ke tahun. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tradisi mandoa bagi anak berkhatam Quran ini di daerah Bukit tinggi dan kabupaten Agam Sumatera Barat memiliki tujuan memberikan pengakuan kepada akan keberhasilan dalam membaca Alquran secara baik dan benar, pemberian kasih sayang dari berbagai karib kerabat . Tradisi mandoa ini adalah pengakuan dan penghormatan secara adat keluarga/family pihak ayah (bako) kepada anak yang disebut dengan anak pisang.). Tradisi mandoa ini juga pengakuan atas asal usul diri seorang anak, dimana sianak berasal dari keturunan yang dianggap terhormat dan beradab di tengah masyarakat... Jadi tradisi mandoa menjadi penting karena membangun suatu hubungan silaturahmi yang baik Tradisi mandoa juga dapat menjadi sarana untuk mendidik diri menjadikan orang untuk bersifat manusiawi, memupuk semangat gotong royong, suka berkorban dan selalu bersyukur atas karunia yang telah di berikan oleh yang Maha Kuasa

Kata Kunci: upacara tradisional, mandoa, anak berhatam Quran, penghormatan

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan seperangkat aturan, norma serta nilai yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan masyarakat itu menyakininya sebagai pedoman hidup serta ada mekanismenya bagi warga untuk mengikuti aturan, norma dan nilai tersebut. Kebudayaan diperoleh melalui proses belajar yang diajarkan dari generasi ke generasi berikutnya sehingga menjadi warisan sosial.

Dalam masyarakat norma dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melalui jalur pendidikan baik jalur pendidikan formal

maupun noformal. Lembaga pendidikan adalah sarana belajar bagi warga masyarakat untuk memiliki ketrampilan hidup dan mempersiapkan diri menjadi orang yang lebih dewasa. . Sosialisasi terjadi melalui pergaulan dan pengalaman bersama sehingga tercapai proses adaptasi sosial yang membangun keselarasan hidup sebagai warga masyarakat yang beradab.

Selain pendidikan formal dan normal sebagai agen sosialisasi nilai dan norma masyarakat , upacara tradisional juga merupakan agen sosialisasi bagi masyarakat dimana upacara tradisional merupakan kegiatan sosial bersama-

sama yang melibatkan berbagai komponen masyarakat untuk mencapai suatu tujuan.

Upacara tradisional memiliki fungsi dalam mengokohkan nilai-nilai dan norma yang berlaku ditengah masyarakat. Nilai dan norma diimpilasikan melalui peragaan secara simbolik dalam bentuk upacara dengan tahap-tahapannya oleh warga masyarakat secara baik sehingga memberi keserasian tersendiri di tengah kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk upacara tradisional Minangkabau adalah tradisi *mandoa* bagi anak yang berkhata Quran. Upacara ini patut diteliti dalam rangka menghargai budaya dan mempertahankan identitas diri bangsa serta upaya membangun karakter anak bangsa sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya berikut dengan dan mengandung nilai-nilai budaya.

Tradisi “*mandoa*” merupakan warisan budaya bangsa dan mengandung butiran nilai nilai kearifan bagi kehidupan sehingga perlu menginventaris nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari upaya menanamkan sikap dan ketrampilan hidup selain pendidikan formal.

Penelitian memiliki tujuan untuk memperhatikan bentuk budaya bangsa berupa budaya daur hidup masyarakat dan mencari nilai kenafaatan dalam rangka pembinaan kebudayaan masyarakat Indonesia. Hasil penelitian dimaksudkan sebagai dokumentasi data dan onventaris khasanah budaya bangsa sehingga budaya bangsa dapat dilestarikan dan bisa sebagai acuan untuk proses pengambil kebijakan negeri berdasarkan kebutuhan dari masyarakat itu.

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan: menghasilkan suatu naskah yang berisikan diskripsi upacara *mandoa* bagi anak yang berkhata Quran berdasarkan data lapangan dan data kepustakaan yang menunjang.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, dimana Penelitian diawali pengumpulan data kepustakaan selanjutnya melakukan proses observasi dilapangan dan wawancara mendalam.

Alasan daerah Tigo Baleh bukit tinggi dan kabupaten Agam di jadikan daerah penelitian diantaranya atas dasar bahwa daerah ini yang tetap mempertahankan tradisi *mandoa* anak berkhata Quran dari tahun ke tahun dan umumnya tiap keluarga berusaha menyelenggarakan baik dengan cara sederhana maupun cara yang lebih meriah.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian adalah para *ninik mamak*, alim ulama dan para cerdik pandai sebagai tokoh masyarakat serta para orang tua dari anak yang berkhata Quran, anak yang berkhata Quran serta masyarakat umumnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sistem kekerabatan suku bangsa Minangkabau adalah sistem matrilineal yaitu menghitung garis keturunan dari pihak ibu. Dalam sistem matrilineal yang memiliki peran yang besar dalam hal pengaturan tata kehidupan adalah *mamak*. *Mamak* yaitu saudara laki-laki ibu. Ayah merupakan orang *sumando* atau di sebut orang yang datang. pola menetap setelah menikah adalah *matrilokal* yaitu suami istri yang baru menikah tinggal di lingkungan keluarga istri. Perkawinan bersifat *exogami* yaitu kawin di luar suku sendiri. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari orang minangkabau sangat terikat dengan keluarga luas (*extended family*) terutama keluarga dipihak ibu, Keluarga pihak ayah di sebut dengan *bako* yang peranannya tidak besar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Keluarga luas di Minangkabau sangat menonjol dalam kehidupan orang minangkabau walaupun

sekarang ini sudah mengalami pengeseran namun keluarga luas tetap memiliki peran yang tidak sedikit dalam hal proses-poses upacara daur hidup masyarakat Minangkabau.

Ayatrohaedi Dkk (1989) mengemukakan Dalam kehidupan pergaulan dan berbicara dalam sehari-hari orang minangkabau dalam nilai-nilai moral berpedoman pada hal yang empat di bawah ini yaitu:

1. Kata Mandaki (Mendaki) yaitu cara berkata dan bergaul dengan orang yang lebih tua, dimana orang yang lebih tua di hormati
2. Kata malereng (Melereng) yaitu cara berkata dan bergaul dengan orang yang hubungannya karena perkawinan seperti menantu, ipar, besan. Dimana orang yang hubungannya seperti harus di segani
3. Mandatar (Mendatar) yaitu hubungan sesama besar, hubungan sama besar hubungan yang *baiyo*, hubungan yang saling menghargai
4. Manurun (Menurun) yaitu hubungan dengan orang yang lebih muda, seperti adik, cucu, bawahan. Hubungan dengan orang yang lebih kecil harus dikasihi.

Suku bangsa Minangkabau, salah satu suku bangsa di Indonesia memiliki berbagai bentuk dan proses upacara tradisional yang dilewati manusia sejak fase kelahiran sampai fase manusia itu meninggal. Upacara daur hidup dalam masyarakat minangkabau antara lain: upacara kelahiran, turun mandi, dijumpi bako, khitanan, khatam Quran, perkawinan dan kematian. Semua upacara memiliki nilai dan makna berdasarkan adat dan agama sesuai dengan falsafah utama masyarakat Minangkabau yaitu, "adat basandi syarak, Syarak basandi kitabullah".

Tradisi Mandoa Bagi anak berKhatam Quran

Berdasarkan hasil pengamatan Tradisi mandoa bagi anak yang berkhatam Quran di

Tigo Baleh Bukit tinggi dan kabupaten Agam memiliki makna dan proses sebagai berikut:

Tujuan upacara ini untuk memperkenalkan anak yang telah khatam kepada pihak keluarga dan famili ayahnya yang disebut dengan istilah *bako* agar sianak ditetapkan sebagai anak yang mengalami perubahan meningkat pada diri anak yaitu pandai mengaji dari keluarga dan famili ayah dan diakui secara adat . Anak ini di sebut dengan *anak pisang* . Selain itu tujuannya agar terjadi hubungan silaturahmi antara kerabat ibu dan kerabat ayah dan terdapat ikatan batin antara anak dan keluarga kerabat ayah (*bako*).

Dalam adat masyarakat Minangkabau, anak yang mempunyai bako dan memiliki hubungan yang baik diartikan bahwa si anak memiliki asal usul dan keturunan yang jelas di mata khalayak orang banyak seperti kata pepatah, " *basuluh bulan jo matahari, balanggang mato rang banyak* (bersuluh bulan dengan matahari, bergelanggang mata orang banyak." Seseorang akan merasa belum berharga jika kepandaian anaknya belum diakui masyarakat.

Upacara Khatam Quran yang diselenggarakan oleh keluarga terdiri dari perayaan, mengundang orang banyak dan memberi jamuan makan dalam rangka sosialisasi atas keberadaan anak dan suatu doa harapan agar anak tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat jasmani dan rohani serta berguna untuk kebaikan orang banyak, agama serta negara.

Adapun tahapan upacara Khatam Quran oleh keluarga adalah : upacara babua atau musyawarah, kulansiang atau undangan, baralek mambakoi anak (pesta).

Upacara Babua

Upacara babua adalah upacara berkumpul

keluarga yang hendak dicapai, seperti kata pepatah, ” *mancari kato sabulek, buleklah buliah di golongan, picaklah buliah dilayangkan atau belek aia ka pambuluah, bulek kato jo mufakaik,*” artinya mencari kata yang bulat sudah boleh di golongan, pipih sudah boleh dilayangkan atau bulat air ke pembuluh, bulat kata dengan mufakat.” Jadi upacara babua yang merupakan bagian dari upacara Khatam Quran dimaksudkan untuk melakukan musyawarah untuk mencari kesepakatan tentang pelaksanaan upacara Khatam Quran anak yang dihadiri oleh keluarga terdekat .

Adapun tahapan upacara babua ini adalah pertama, baiyo iyo (upaya mencari kesepakatan). Kedua, musyawarah keluarga terdekat. Ketiga, *maanta makanan* dilakukan oleh pihak keluarga ayah disertai dengan sejumlah uang semampunya.



Suasana menjelang mandoa Khatam Quran anak
Kemenakan keluarga luas

Pantang-pantangan dalam pelaksanaan upacara ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- tempat duduk sesuai posisi dan kedudukan masing-masing, contoh ninik mamak (paman-paman) dalam nagari ditempat di kepala rumah.
- Peserta musyawarah duduk bersila serta menjaga tata tertib dan sopan santun
- Makanan dan minuman di tatat sedemikian rupa

- Pada waktu makan, yang tua didahulukan. Dan selesai makan hendaknya serentak
- Dilarang mengunyah dengan suara keras dan berbicara seperlunya
- Jika ingin mengangkat kaki harus meminta izin
- Peserta upacara harus bersih dan suci baik badan amupun pakaian.

Makna yang terkandung dalam simbol upacara babua dalam proses ritual Khatam Quran diantaranya :

- Wadah Cerano lengkap dengan sirih melambangkan kebesaran ninik mamak dan penghulu serta menunjukkan rasa hormat kepada para undangan yang hadir.
- Makanan yang disajikan dimasak secara bersama-sama antara kerabat satu sama lain yang melambangkan rasa persatuan dan persaudaraan.
- Hidangan yang ditata rapi melambangkan semangat kebersamaan dalam pelaksanaan upacara tersebut.
- Tempat duduk diatur melambangkan rasa penghormatan pada seseorang yaitu ninika mamak dan tamu yang hadir.
- Berdoa melambangkan tanda bersyukur pada yang maha kuasa
- Sapi melambangkan kegotong royongan dan pengorbanan.

Upacara Kulansiang

Upacara kulansiang adalah proses mengundang tamu yang akan hadir dalam baralek (pesta) Khatam Quran anak dengan cara memanggil (memanggil) dengan mendatangi rumah dengan membawa sirih atau makanan kecil sebagai tanda bersedia hadir pada pesta Khatam Quran. Adapun pantangan dalam proses mengundang tamu diantaranya: tidak berpakaian serampangan, mengundang kerumah

bukan di jalan, mengundang dengan membawa selapah sirih pinang, mengucapkan salam, sopan santun dan mengundang pada siang hari.

Makna yang terdapat dalam proses kulansiang ini adalah

- a. Berpakaian sopan menandakan orang yang beradab
- b. Selapah sirih, tembakau menunjukkan penghormatan dan basa basi terhadap orang yang diundang
- c. Mengundang dengan datang ke rumah bukan di jalan merupakan bentuk penghargaan kepada orang yang diundang
- d. Salam, doa untuk keselamatan bersama
- e. Mengundang pada siang menandakan keterbukaan, sesuai dengan pepatah adat minangkabau, "Pergi tampak muka, pulang tampak punggung."

Simpulan

Upacara –upacara di daerah Sumatera Barat umumnya upacara yang mengandung nilai agama dan nilai adat karena di daerah Sumatera Barat yang didominasi oleh suku Minangkabau, adat dan agama saling mendukung sebagaimana pepatah " *Adat basandi syarak, Syarak Basandi Kitabullah* ." (Adat bersendikan syariat, syariat bersendikan kitabullah,")

Suatu realita, bahwa kebudayaan daerah merupakan bagian bagian yang menyatu dengan kebudayaan nasional, oleh karena itu kebudayaan daerah patut dipelihara dan dilestarikan agar tidak mengalami kemusnahan.

Adanya tradisi mandoa bagi anak berkhawatam Quran ini di daerah Bukit tinggi dan kabupaten Agam Sumatera Barat memiliki tujuan memberikan pengakuan kepada akan keberhasilan dalam membaca Alquran secara baik dan benar, Bagian dari pemberian kasih sayang dari berbagai karib kerabat saudara ayah dan

ibunya serta membangun tali silaturahmi dan keakraban antara keluarga karib kerabat dan masyarakat sekitarnya.

Dan esensi yang mendalam lagi tradisi mandoa ini adalah pengakuan dan penghormatan secara adat keluarga/family pihak ayah (bako) kepada anak yang disebut dengan anak pisang. Dikatakan penghormatan karena bagi orang minang sangat malu kalau anak-anaknya tidak dihargai oleh keluarga pihak ayahnya, dalam hal ini suku minangkabau memiliki garis keturunan ibu (matrilineal). Tradisi mandoa ini juga pengakuan atas asal usul diri seorang anak, dimana si anak berasal dari keturunan yang dianggap terhormat dan beradab di tengah masyarakat. Dalam kebudayaan Minangkabau hubungan antara pihak keluarga ayah (bako) dan anak (Anak pisang) secara ideal harus memiliki hubungan yang baik dan akrab, jika terjadi konflik dianggap kurang terpuji di tengah masyarakat.. Jadi tradisi mandoa menjadi penting karena membangun suatu hubungan silaturahmi yang baik diantara karib kerabat keluarga pihak ayah dan keluarga pihak ibu.

Tradisi mandoa juga dapat menjadi sarana untuk mendidik diri menjadi orang yang bersifat manusiawi, memupuk semangat gotong royong, suka berkorban dan selalu bersyukur atas karunia yang telah di berikan oleh yang maha Kuasa, dalam hal ini kurnia atas pandainya anak mengaji dengan baik dan benar dan adanya upaya perbaikan tingkah laku anak kearah yang lebih baik.

Jadi tradisi mandoa bagi anak berkhawatam penuh dengan simbol warisan budaya bangsa. Warga masyarakat dan pengambil kebijakan perlu mempertahankan butiran nilai-nilai kearifan dalam tradisi tersebut dan menginventaris dalam bentuk dokumen dalam rangka pewarisan budaya bangsa kepada generasi mendatang

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi, dkk. 1989. *Tata Krama di beberapa Daerah di Indonesia*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Koenjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II. Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1964. *Pengantar Antropologi*, cetakan IV, Jakarta: Universitas Indonesia..